

Penanaman Karakter Religius Melalui Pengajian Keagamaan Dan Pengamalan Wirid Thariqoh Qadariah Wa Naqsyabandiah di Desa Tungkal IV Desa

Ujianto

Universitas Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Email Korespondensi: busu.ujianto@gmail.com

Article received: 27 Juni 2025, Review process: 13 Juli 2025,
Article Accepted: 25 Agustus 2025, Article published: 31 Agustus 2025

ABSTRACT

The moral and character crisis in modern society requires education to play an active role in instilling religious values rooted in spiritual traditions. This study aims to examine the cultivation of religious character through Islamic study groups and the practice of wirid in the Qadariyah wa Naqsyabandiyah order in Tungkal IV Village, Seberang Kota District, Tanjung Jabung Barat Regency. A descriptive qualitative approach was employed using observation, interviews, and documentation. The findings reveal that religious study groups and wirid serve not only as worship practices but also as instruments for moral development, spiritual strengthening, and the promotion of social solidarity. Congregants demonstrated improvements in worship, collective responsibility, and social concern, which further influenced family harmony and participation in community activities. The tarekat tradition also fostered moral resilience among villagers amid the challenges of globalization. This study implies that strengthening religious culture through tarekat practices can be an effective strategy in building the religious character of rural communities.

Keywords: Religious Character, Wirid, Qadariyah Wa Naqsyabandiyah Order

ABSTRAK

Krisis moral dan karakter yang melanda masyarakat modern menuntut pendidikan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai religius yang berakar pada tradisi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penanaman karakter religius melalui pengajian keagamaan dan pengamalan wirid Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Tungkal IV Desa, Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian dan wirid tarekat berfungsi tidak hanya sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, penguatan spiritual, serta pengembangan solidaritas sosial. Jamaah yang mengikuti wirid menunjukkan peningkatan dalam ibadah, sikap kebersamaan, dan kepedulian sosial, bahkan berdampak pada kehidupan keluarga dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat. Tradisi tarekat juga mampu membangun ketahanan moral masyarakat di tengah arus globalisasi yang sarat tantangan. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penguatan budaya keagamaan berbasis tarekat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter religius masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: karakter religius, wirid, Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk peradaban manusia yang bermartabat. Melalui pendidikan, potensi peserta didik diarahkan untuk berkembang secara menyeluruh baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat mengantarkan manusia menuju taraf insani. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani secara selaras. Namun, dalam era modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menghadirkan tantangan baru, khususnya dalam menjaga dimensi moral dan karakter generasi muda. Pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan harus berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai agama serta budaya bangsa (Lickona, 2019; UNESCO, 2021).

Globalisasi dan revolusi digital telah membawa implikasi luas terhadap pola pikir, gaya hidup, serta perilaku masyarakat. Arus informasi yang cepat dan tanpa batas sering kali menimbulkan degradasi moral, khususnya di kalangan remaja. Fenomena seperti kekerasan pelajar, penyalahgunaan narkoba, serta pergaulan bebas menjadi potret buram yang menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral (OECD, 2020). Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa modernisasi tanpa penguatan spiritual berpotensi melemahkan daya mental-spiritual individu, sehingga pendidikan berbasis karakter menjadi sebuah keniscayaan dalam menjawab krisis moral yang semakin kompleks (Nucci et al., 2014).

Karakter pada hakikatnya merupakan pondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan mengabaikan afektif cenderung melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi rapuh secara moral. Penanaman nilai-nilai religius menjadi solusi strategis, sebab nilai keagamaan terbukti mampu membentuk kesadaran individu dalam mengelola perilaku sesuai norma yang berlaku. Dalam perspektif Islam, pendidikan berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, serta mengarahkan manusia agar mampu menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab sosial (Nata, 2016; Sahin, 2018). Oleh karena itu, pendidikan religius yang berakar pada tradisi keagamaan memiliki relevansi yang tinggi untuk membangun karakter bangsa.

Salah satu bentuk penguatan karakter religius di masyarakat adalah melalui kegiatan keagamaan berbasis pengajian dan wirid tarekat. Tradisi pengajian tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga wadah pembinaan moral dan penguatan spiritual masyarakat. Dalam konteks Indonesia, tarekat memiliki peran strategis dalam membimbing umat agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Bruinessen, 1995; Howell, 2021). Khususnya, praktik wirid Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah terbukti memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan kesadaran spiritual dan kebersamaan sosial di tengah masyarakat pedesaan.

Pengajian dan wirid dalam thariqah tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menginternalisasikan nilai solidaritas, kepedulian sosial, dan

pengendalian diri. Penelitian global mengenai pendidikan spiritual menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan kolektif mampu meningkatkan ketahanan moral individu sekaligus memperkuat ikatan sosial (King & Boyatzis, 2015). Dalam konteks lokal, hal ini terlihat dari tumbuhnya sikap *fastabiqul khairat*, semangat kebersamaan, serta antusiasme masyarakat dalam menjalankan ibadah kolektif. Dengan demikian, budaya keagamaan melalui pengajian dan wirid menjadi media efektif dalam menanamkan karakter religius yang berdaya guna bagi masyarakat.

Penelitian ini berupaya mengkaji penanaman karakter religius melalui pengajian keagamaan dan pengamalan wirid Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Tungkal IV Desa, Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pengajian dan wirid dapat berfungsi sebagai instrumen dalam membentuk karakter religius masyarakat, memperkuat nilai moral, serta meningkatkan kualitas kehidupan sosial-keagamaan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan kegiatan keagamaan tersebut dalam membangun karakter religius masyarakat pedesaan di tengah tantangan modernisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis yang bertujuan menggambarkan secara mendalam praktik penanaman karakter religius melalui pengajian keagamaan dan pengamalan wirid Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh tarekat, jamaah, serta masyarakat setempat, dan dokumentasi terhadap kegiatan pengajian dan wirid. Sumber data terdiri dari data primer berupa pengalaman dan pandangan langsung para informan, serta data sekunder berupa literatur, buku, dan jurnal terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peranan pengajian dan wirid dalam membentuk karakter religius masyarakat pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarekat ialah sebuah jalan spiritual penyucian batiniah yang ditempuh seorang sufi untuk lebih dekat kepada sang Khalik yaitu mensucikan batin manusia dari segala sifat keduniaan, menghilangkan sifat iri dengki, mengosongkan diri dan hanya berserah kepada Allah dengan menjalankan kehidupan zuhud, mujahadah, riyadlah hingga sampai ma'rifat. Adapun ajaran yang terdapat dalam tarekat Naqsyabandi lebih mengutamakan pengamalan zikir, penanaman nilai-nilai akhlak, dan etika. Zikir yang biasanya dilakukan oleh pengikut pada aktivitas keagamaan sehari-hari, oleh karena itu pengamalan zikir adalah suatu hal yang harus dilakukan dan tidak boleh ditinggalkan. Metode berzikir sebagai salah satu usaha untuk senantiasa mengingat Allah SWT. Bertujuan untuk mengontrol segala perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Seperti halnya para pengikut ajaran tarekat Naqsyabandi desa Tungkal IV Desa. Adapun proses jamaah dalam masuk kedalam ajaran tarekat yaitu dengan diba'i'at terlebih dahulu, setelah diba'i'at jamaah tarekat menjalankan segala amalan yang diajarkan oleh mursyid kepadanya. Amalan-amalan yang telah diajarkan tersebut wajib untuk dijalankan seperti halnya hukum wajib untuk menunaikan ibadah shalat, dan seperti itu juga hukum melaksanakan amalan zikir yang dikerjakan setiap hari. Apabila tidak dilaksanakan maka dianggap sebagai hutang yang harus diganti diwaktu berikutnya. Akhlaqul karimah ialah suatu sikap dan budi pekerti yang baik yang menajdikan suatu landasan dalam menciptakan suatu hubungan yang baik kepada Allah (Habluminallah), dan hubungan baik kepada manusia (Habluminannas). Akhlak yang baik tidak terjadi secara instan, melainkan ada proses dibaliknya, baik itu melalui proses pengajaran yang diperoleh melalui guru, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Dari hal ini sudah sangat jelas terlihat bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai hubungan dua arah, yaitu antara manusia dengan Tuhan-Nya dan manusia dengan manusia lainnya tidak adanya pemisah antara dua komunikasi tersebut, karena pada hakikatnya dua komunikasi tersebut berada dalam kerangka ibadah dan saling berhubungan. Seperti halnya dalam ajaran tarekat Naqsyabandi, yang menyerukan pengikutnya untuk beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Seperti halnya cara bersikap kepada sesama manusia yang harus mempunyai rasa empati yang tinggi, menjaga kehidupan yang harmonis, menumbuhkan sikap setia kawan, dan menumbuhkan sikap solidaritas sosial yang tinggi Terdapat beberapa hal yang dapat diambil dari peneliti untuk hasil penelitian mengenai peran tarekat Naqsyabandiyah di Desa Tungkal IV Desa didalam kehidupan sosial masyarakat diantaranya : Masyarakat Desa Tungkal IV Desa ialah mayoritas beragama Islam, dengan adanya tarekat Naqsyabandiyah masuk desa ini memberi perubahan-perubahan yang sangat positif dari segi agama. Seperti yang terlihat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berjalan secara baik, bahkan desa Tungkal IV Desa menjadi contoh untuk desa-desa yang lain. Peran tarekat Naqsyabandiyah juga terdapat dialam kehidupan sosial masyarakat diantaranya

Keluarga merupakan sarana interaksi antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya dalam terciptanya keluarga yang harmonis, yang senantiasa menerapkan nilai-nilai agama dalam pendidikan baik untuk anak maupun untuk diri sendiri karena semua itu sangat penting untuk menciptakan generasi yang agamis dan religi. Seperti halnya ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang memberi dampak bagi orang tua yang mengikuti tarekat sehingga mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan didalam rumah dan juga pendidikan untuk anak Sehingga melihat masyarakat yang aktif di masjid yang melakukan zikir-zikir dengan sangat antusias bahkan menjadikan prioritas utama, melihat kondisi keluarga yang tidak begitu agamis dengan sedikit pemahaman mengenai ilmu agama. Hal tersebut yang mendorong masyarakat pada awalnya untuk mengikuti tarekat, ternyata dengan mengikuti tarekat berdampak berbagai hal. Lambat laun terlihat sebagian keluarga pada masyarakat terciptanya keluarga yang agamis, senang mengaji,

keluarga semakin harmonis, selalu diajari rasa bersyukur, dilatih kesabaran, yang tadinya sering bertengkar sudah mulai terkontrol untuk menghindari pertengkaran yang terjadi dilingkungan keluarga.

Mayoritas masyarakat desa Tungkal IV Desa bersuku Ogan, yang masih memegang teguh untuk melestarikan kebudayaan saling silaturahmi, dan sikap paguyuban. Peran ajaran tarekat Naqsyabandiyah di kehidupan bertetangga mempunyai peran positif, ada beberapa hal yang cukup lumrah terjadi ketika para tetangga berkumpul, maka ngerumpi dan bergosip menjadi salah satu hal yang tak terlupakan. Walaupun sudah mengetahui bahwa didalam agama dilarang untuk menggunjing yang sama halnya dengan mengumbar aib saudara sendiri.

Meskipun seperti itu masyarakat desa sangat rukun dalam bertetangga, Contohnya ketika salah satu tetangga mengalami kesulitan pasti akan dibantu, karena memang masyarakat desa sudah terbiasa saling membantu, saling gotong royong dan lama kelamaan menjadi sebuah tradisi yang sampai sekarang masih terjaga. Seperti pada saat orang sakit, meninggal, maupun orang yang terkena musibah sekalipun Seperti yang dipaparkan diatas bahwa masyarakat ini mempunyai akhlak yang baik dengan lingkungan bertetangga. Dalam artian mempunyai jiwa sosial yang sudah tidak diragukan lagi solidaritasnya meskipun tetangga tersebut berbeda pendapat, aliran, bahkan keyakinan sekalipun. Lingkungan masyarakat desa Tungkal IV Desa orangnya ramah, baik, punya jiwa sosial yang tinggi terhadap lingkungan, berpartisipasi mengikuti gotong royong di lingkungannya masih selalu mengutamakan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Perekonomian masyarakat desa Tungkal IV Desa yang rata-rata termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah, dengan mayoritas masyarakat bertani, hal ini dijadikan abah Solan sebagai langkah awal untuk mensejahterakan masyarakatnya, dengan cara membangun bentuk usaha UMKM (usaha mikro kecil menengah). Untuk membantu perekonomian masyarakat Desa Tungkal IV Desa abah Solan membuat usaha pembuatan berbagai jenis kemplang seperti kemplang ikan, kemplang lembut, dan kemplang ubi, dan berbagai kue seperti kue talam, kue teapi masih secara kecil-kecilan. Usaha kecil-kecilan ini dikelola oleh ibu Serama yaitu istri dari abah Solan. Selain itu dalam melaksanakan program UMKM, abah Solan juga menanamkan ajaran tarekat kepada masyarakat lewat amalan-amalan tarekat yaitu bagaimana cara bersyukur dengan karunia dan nikmat yang Allah berikan, dan mengajarkan untuk bersedekah kepada sesama pada setiap rezeki yang didapat. Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa peran tarekat Naqsyabandiyah dalam segi perekonomian ialah dengan mendirikan UMKM bagi wadah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat desa Tungkal IV Desa. Yang tidak hanya terfokus dikeduniaan, tetapi juga dengan urusan di akhirat dengan senantiasa bersyukur terhadap rezeki yang diperoleh, berbagi dengan sesama, dan menzakatkan rezeki yang diperoleh agar menjadi rezeki yang berkah dan diridhoi Allah SWT sebagai bentuk dari ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Politik berasal dari bahasa Yunani yang berarti negara-kota, politik dapat diartikan sebagai interaksi antara satu orang dengan satu orang yang lainnya dengan bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dengan

kekuasaan yang di punya. Politik sendiri dapat diartikan sebagai suatu kekuasaan yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang mempunyai wewenang secara sah dimata hukum dan negara untuk mengatur atau mempengaruhi suatu negara/wilayah.

Salah satu pengaruh tarekat Naqsyabandiyah di desa Tungkal IV Desa ialah keterlibatan abah Solan dalam sistem politik dengan menjadi kepala desa Tungkal IV Desa. Sebelumnya, lumrah terjadi adanya money politik dalam sistem pemilihan baik itu kepala daerah, atau kepala desa, abah Solan dengan tingkat ketauhidan dan kezuhudan untuk mengubah pola piker masyarakat agar melakukan pemilu setulus hati. Maka pada saat itu di tahun 2021 abah Solan ikut serta mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa. Denganadanya kesepakatan antar masyarakat desa Tungkal IV Desa dengan pemerintahan setempat terkait permasalahan money politik, yang mana dalam pemilihan kepala daerah dihapuskan sistem money politik, dengan konsekuensi bagi yang melanggar maka akan diskualifikasi pada pemilihan tersebut Bagi masyarakat desa Tungkal IV Desa abah Solan dapat dikatakan sebagai orang yang cukup berpengaruh di desa tersebut, misalnya abah Solan diminta untuk memberikan saran dan pendapat terkait persoalan yang diterjadi. Masyarakat menganggap abah Solan ialah orang pandai, dengan akhlak, tutur kata maupun pembawaan yang sederhana namun dengan ide cemerlang dibelakangnya yang memberikan solusi bagi persoalan yang terjadi. Seperti salah satunya masalah money politik yang seringkali terjadi pada saat Pemilihan Umum (Pemilu), yang mana praktik money politik sudah sangat lumrah terjadi tidak hanya di desa Tungkal IV Desa tetapi sampai ke kota besar sekalipun

Sehingga karena itu, abah Solan memberikan sebuah usulan berupa kesepakatan tentang money politik, dengan membatalkan/mendiskualifikasi bagi pasangan calon legislatif yang terbukti melakukan praktek money politik. diharapkan berikutnya tidak ada lagi praktik money politik yang terjadi pada saat pemilihan umum

Perkembangan ilmu pengetahuan maju yang terjadi seperti saat ini, harus diimbangi dengan pemahaman ilmu agama yang mendalam. Sehingga tidak hanya mempunyai kepintaran intelektual tetapi dibarengai dengan adab dan etika sesuai ajaran agama Islam. Salah satunya belajar ilmu tasawuf, tasawuf ialah suatu jalan yang digunakan seorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki akhlak dan etika manusia. Salah satu bentuk usaha untuk memperbaiki akhak dalam diri manusia ialah dengan ikut serta dalam pengamalan tarekat Naqsyabandiyah. Apabila pengamalan tarekat dilakukan secara sempurna, maka akan menghasilkan akhlak yang baik sesuai ajaran agama Islam. Begitu juga yang terjadi dimasyarakat desa Tungkal IV Desa yang mulai ikut pengamalan tarekat yang dibawa Syamsudin. Adapun pandangan masyarakat desa Tungkal IV Desa mengenai tarekat Naqsyabandiyah di desa Tungkal IV Desa, sangat baik. Namun demikian, perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di berbagai tempat lainnya yang banyak menuai pro kontra dimasyarakat, seperti halnya dilingkungan masyarakat desa Tungkal IV Desa.

Pada masa awal munculnya tarekat Naqsyabandiyah, beberapa mayoritas masyarakat yang secara terang-terangan membenci bahkan mengatakan bahwa tarekat ialah ajaran yang sesat. Pemikiran seperti ini muncul karena sebagian masyarakat yang menutup diri dari perkembangan zaman seperti sekarang, dan juga masih didominasi oleh doktrin-doktrin ajaran kolot nenek moyang.

Ajaran tarekat Naqsyabandiyah memiliki peranan penting terhadap perilaku masyarakat di kehidupan sosial. Sehingga respons masyarakat desa Tungkal IV Desa terhadap keberadaan tarekat Naqsyabandiyah yaitu diterima dengan baik, walaupun diawal keberadaan sempat terjadi selisih paham Mengenai Tarekat.

SIMPULAN

Kesimpulan, penanaman karakter religius melalui pengajian keagamaan dan pengamalan wirid Thariqah Qadariyah wa Naqsyabandiyah di Desa Tungkal IV Desa berperan signifikan dalam membentuk dimensi spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Kegiatan pengajian dan wirid tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak, penguatan kesadaran religius, dan pengembangan solidaritas sosial yang tercermin dalam meningkatnya kualitas ibadah, keharmonisan keluarga, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Tradisi tarekat ini mampu menumbuhkan ketahanan moral masyarakat di tengah tantangan globalisasi, sehingga menunjukkan bahwa budaya keagamaan berbasis tarekat dapat menjadi strategi efektif dalam membangun karakter religius yang berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. (2010). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Tarekat Naqsyabandiyah in Indonesia: Islamic mysticism in the modern world*. Jakarta: Mizan.
- Dharma, S. (2020). Pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145-156.
- Howell, J. D. (2021). *Muslims, sufis, saints, and reform: Sufism in contemporary Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kymlicka, W. (2011). *Kewargaan multikultural* (F. B. Hardiman, Trans.). Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development in childhood and adolescence. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 1(1), 975-1021. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy322>
- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Marno, & Idris, M. (2008). *Strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Marzuki. (2002). *Metodologi riset*. Yogyakarta: BP-UII.

-
- Matthew, B. M., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Naim, N. (2014). *Islam dan pluralisme agama*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nazarudin, M. H. (2020). *Manajemen strategik*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). New York: Routledge.
- OECD. (2020). *Global competency for an inclusive world*. Paris: OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264292093-en>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Retrieved from <https://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP5507.pdf>
- Powerdarminta, W. J. S. (2003). *Kamus umum bahasa Indonesia* (3rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Roestiyah, N. K. (2016). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Subagyo, J. (2006). *Metode penelitian dalam teori dan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2008). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafiul, B. D. (2010). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafiul, B. D. (2017). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wakhid, A. (2009). *Cara mudah mengembangkan profesi guru*. Yogyakarta: Sabda Media.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Yamin, M. (2018). *Profesionalisme guru dan implementasi*. Jakarta: Gaung Persada.